

Instrumen Musik Tradisional Simalungun Berdasarkan Sumber Bunyi

Simalungun Traditional Musical Instruments Based on Sound Sources

Imecithia Febriany Sinaga & Wiflihani

Program Studi Pendidikan Musik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui instrumen musik tradisional Simalungun berdasarkan sumber bunyinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa tulisan dari narasumber maupun informan yang dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah alat tulis dan kamera sebagai alat rekam video dan foto. Hasil penelitian akan menunjukkan beberapa instrumen musik tradisional Simalungun berdasarkan sumber bunyinya yang masih ada di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun seperti berikut: (1) Instrumen musik cordophone: Husapi, Takjulnang. (2) Instrumen musik idiophone: Ogung, Mingmong/Mongmongan, Garantung. (3) Instrumen musik membranophone: Gonrang Sipitu-pitu dan Gonrang Sidua-dua. (4) Instrumen musik aerophone: Sarunei bolon dan Sulim Simalungun.

Kata Kunci: Instrumen music; Simalungun; Musik Tradisional

Abstract

This study aims to determine the traditional musical instruments of Simalungun based on the sound source. This study uses a qualitative descriptive research method, because in this study the data generated is in the form of writings from trusted sources and informants. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The instruments needed in this research are stationery and camera as a means of recording video and photos. The results of the study will show several traditional Simalungun musical instruments based on the sound sources that still exist in Pematang Raya Village, Simalungun Regency as follows: (1) Cordophone musical instruments: Husapi, Takjulnang. (2) Idiophone musical instruments: Ogung, Mingmong/Mongmongan, Garantung. (3) Membranophone musical instruments: Gonrang Sipitu-pitu and Gonrang Sidua-dua. (4) Aerophone musical instruments: Sarunei Bolon and Sulim Simalungun.

Keywords: Musical Instruments; Simalungun; Traditional Music

How to Cite: Sinaga, IF. & Wiflihani. (2023). Instrumen Musik Tradisional Simalungun Berdasarkan Sumber Bunyi. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 3(1): 39-51

PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan satu provinsi yang ada di Indonesia dengan kekayaan sumber daya budaya yang berlimpah dan mengandung nilai tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari beragam suku yang ada di Sumatera Utara. Suku-suku tersebut memiliki beragam kekhasan dan keunikannya masing-masing. Suku Simalungun merupakan salah satu suku yang ada provinsi Sumatera Utara. Simalungun merupakan bagian dari suku Batak yang sekaligus menjadi nama sebuah Kabupaten di Sumatera Utara.

Sejak zaman kolonialisme masyarakat Simalungun sudah hidup dengan kebudayaan tradisionalnya. Menurut Mahdayeni, dkk (2019) dalam jurnalnya mengatakan bahwa manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Hal itu dikarenakan manusia lah yang menciptakan kebudayaannya sendiri dan melestarikannya secara turun-temurun. Kebudayaan tercipta dari kegiatan-kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Kebudayaan atau peradaban memiliki arti yang sangat luas yang meliputi seni, moral, hukum, pengetahuan dan adat istiadat. Hal tersebut berlaku juga kepada masyarakat Simalungun.

Masyarakat Simalungun mempunyai tradisi dan kebudayaan yang diturunkan secara lisan maupun tulisan oleh leluhurnya. Menurut Purba (2020) dalam jurnalnya mengatakan bahwa *“Tradition is something that is passed down from the heritage of the ancestors to the next generation in a relay descends performed by the indigenous communities that have become deeply entrenched the culture in life.”* Dapat dikatakan bahwa Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan dari warisan nenek moyang kepada keturunannya secara estafet yang dilakukan oleh masyarakat adat yang telah mengakar kuat budaya dalam kehidupan. Pada tulisan ini, penulis lebih berfokus kepada seni bagian musik yang ada di Simalungun karena seni musik tradisional merupakan kekayaan budaya nasional yang harus diperhatikan dan dijaga kelestariannya.

Seni dalam pengertian sederhana merupakan suatu keindahan. Seni memiliki unsur keindahan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan manusia yang dituangkan dalam bentuk nada, syair, gerak ataupun rupa dan dapat dirasakan secara nyata. Karya seni yang merupakan hasil perenungan manusia dari berbagai bentuk pengalaman, diwujudkan dalam bentuk seni, dan diharapkan dapat menciptakan sesuatu yang baru dan estetis. Seni juga termasuk unsur kebudayaan yang merupakan tiang untuk menopang eksistensi masyarakat dalam berbagai upacara adat yang berada ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut sependapat dengan Irianto (2017) yang mengatakan bahwa Kesenian tradisional dapat dikatakan sebagai identitas budaya masyarakat pendukungnya, yang berfungsi baik secara sosial maupun ritual. Kesenian tradisional dipercayai sebagai suatu pendukung dan tidak hanya sekedar sebagai hiburan saja melainkan menjadi sarana yang mampu memfasilitasi doa ataupun harapan-harapan yang dituju kepada sang pencipta.

Musik merupakan bagian dari seni yang dituangkan melalui nada, irama, ritme maupun keharmonisan yang dihasilkan oleh instrumen musik ataupun vokal (suara manusia). Musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Wiflihani, 2016; Prastiawan, & Suharyanto, 2014). Musik dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan berbagai ekspresi yang ada dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki musik tradisionalnya dengan berbagai ciri khasnya masing-masing. Manik (2013) Mengatakan bahwa musik tradisional merupakan rangkaian bunyi yang memiliki tujuan atau suatu aktivitas pengguna musik pada etnik tertentu yang berkaitan dengan adat istiadat atau struktur masyarakatnya.

Fungsi musik bagi suku Simalungun salah satunya adalah untuk mengiringi upacara-upacara adat. Alunan irama musik tradisional Simalungun terasa lebih mendayudayu dan hikmat, atau dalam bahasa Simalungun disebut dengan *Homi*. Suasana *homi* tersebut dipercaya lebih hormat dan lebih sopan dalam mengiringi upacara-upacara adat

tersebut. Jika membahas tentang musik tradisional, berarti tidak lepas dari instrumen atau instrumen musik tradisional yang digunakan (Jansen, 1981; Jansen, 2003; Suharyanto, 2007)

Instrumen musik merupakan benda yang telah dimodifikasi untuk menghasilkan bunyi. Instrumen musik merupakan salah satu unsur terpenting dalam upacara adat yaitu untuk mengiringi upacara tersebut dan menghidupkan suasana upacara guna untuk membangkitkan semangat. Demikian juga dengan Simalungun, instrumen musik tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam upacara religi ataupun upacara adat, yaitu untuk mengiringi tari tradisional (*tortor*) ataupun mengiringi nyanyian (*doding*). Dalam masyarakat Simalungun, musik dalam bentuk vokal disebut dengan *inggou* dan musik yang dihasilkan oleh instrumen musik disebut dengan *hagualon* (Holt, 1987; Luh et al., 2011).

Hagualon dibagi menjadi 2 bagian yaitu instrumen musik yang dimainkan secara tunggal dan instrumen musik yang dimainkan secara ansambel. Instrumen musik yang dimainkan secara tunggal contohnya adalah sarunei buluh, husapi dan tulila yang biasanya digunakan untuk hiburan diwaktu senggang yang bertujuan untuk mengekspresikan suasana hati sedangkan instrumen musik yang dimainkan secara ansambel contohnya adalah gonrang sipitu-pitu dan gonrang sidua-dua. Gonrang sipitu-pitu biasanya digunakan pada saat acara dukacita *pusok ni uhur* (dukacita) dan gonrang sidua-dua biasanya digunakan pada acara *malas ni uhur* (sukacita) Dalam ansambel tersebut instrumen musik yang biasa digunakan adalah *gonrang, ogung, mongmongan, sarunei bolon* dan *sitalasayak*.

Pematang Raya merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Simalungun yang sampai saat ini masih memiliki instrumen musik tradisional Simalungun. Beberapa diantara instrumen musik tersebut sudah hampir punah bahkan jarang ditemui keberadaannya. Hal tersebut terjadi karena: (1) Kurangnya minat masyarakat untuk memainkan instrumen musik tersebut (2) Minimnya pengetahuan masyarakat bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan instrumen musik tradisional Simalungun (3) Masuknya budaya barat sehingga kaum milenial menganggap instrumen musik tradisional Simalungun terkesan kuno dan tidak menarik untuk dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan instrumen musik modern seperti *keyboard* yang digunakan dalam acara-acara adat di Simalungun, *keyboard* digunakan karena melodi-melodi yang ada pada lagu tradisional Simalungun sudah ada di dalam program *keyboard*. Penggunaan instrumen musik modern tersebut menyebabkan peranan instrumen musik tradisional semakin tergeser.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan transformasi budaya kearah kehidupan modern dan kehadiran budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kehidupan orang Simalungun, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional menghadapi tantangan terkait dengan eksistensinya. dapat mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup bahkan bisa melahirkan pikiran negatif generasi muda untuk mendefinisikan bahwa budaya Simalungun itu kuno dan tidak relevan dengan kehidupan sekarang ini.

Melihat fenomena mengenai instrumen musik tradisional Simalungun yang semakin lama semakin tidak terlihat keberadaannya, inventarisasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk membantu melestarikan dan memperkenalkan instrumen tradisional tersebut kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Simalungun yang tinggal di Desa Pematang Raya tersebut. Menurut Indah (2014) "Inventaris merupakan aspek penting dalam suatu perusahaan, karena barang inventaris merupakan aset dari perusahaan yang harus selalu dipantau keberadaannya dan kondisinya dan dilaporkan secara berkala." Inventarisasi dapat disebut sebagai suatu kegiatan mengkaji suatu objek dengan tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan objek tersebut dan dengan adanya inventarisasi ini, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan informasi dalam

rangka pemeliharaan, pengawasan dan pelestarian instrumen musik Begitu juga dalam penelitian ini, inventarisasi instrumen musik tradisional Simalungun dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi terkait dengan instrumen musik tradisional Simalungun dari beberapa narasumber penggiat seni budaya Simalungun dan narasumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simalungun. Melalui kegiatan inventarisasi ini, masyarakat Simalungun diharapkan akan lebih mengetahui dan menyadari bahwa pentingnya memperhatikan budaya. Kesadaran masyarakat akan hal itu sangat diperlukan untuk mencegah kepunahan instrumen musik tradisional Simalungun.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti Harvina (2016), yang memberikan eksistensi *Ensambel musik Gondrang Simalungun*. Purba (2016), meneliti tentang Doding, karya Taralamsyah Saragih yang dianalisis dari sisi makna syair dan struktur music yang digunakan. Wiflihani (2015), membahas tentang Gondrang dan Gual dalam Dinamika Masyarakat Simalungun. Nainggolan (2021) yang menganalisis makna tekstual dan musikal lagu Sipukkah Huta pada masyarakat Simalungun. Saragih (2009), membicarakan aspek komunikasi dalam Taur-Taur yaitu musik vokal masyarakat Simalungun. Semua penelitian di atas, seperti juga menginventarisir beberapa musik dan lagu khas Simalungun.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai inventarisasi instrumen musik yang terdapat di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun, karena merupakan warisan dari nenek moyang kita. Pemerintah dan masyarakat terutama kaum muda-mudi harus ikut serta dalam pelestarian instrumen musik tradisional Simalungun. Karena muda-mudi merupakan generasi penerus yang memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan instrumen musik tradisional Simalungun. Semakin banyak instrumen musik tradisional Simalungun dilestarikan, maka akan semakin mempermudah kita untuk memperkenalkannya kepada generasi muda.

METODE PENELITIAN

“Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” Sugiyono (2020). Salah satu syarat yang diperlukan untuk meneliti adalah menggunakan metode penelitian. Metode ini memiliki peranan penting di dalam suatu penelitian agar penelitian tersebut lebih terarah dan sistematis. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. “Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena” Sugiyono (2020). Penelitian kualitatif menurut Muri Yusuf (2017) juga memiliki tujuan yaitu untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang memberi gambaran keadaan subjek dan objek berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Sesuai dengan topik penelitian yaitu inventarisasi instrumen musik tradisional Simalungun di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun, maka penulis berfokus untuk mendapatkan informasi dan mendata hal yang mengenai instrumen musik Simalungun. Setelah semua data terkumpul, lalu data tersebut diolah dan diselesaikan untuk mendapatkan hasil yang dituangkan dalam bentuk artikel.

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling tepat dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.” Sugiyono (2020).

Observasi merupakan salah satu cara yang dilakukan dengan mensurvei dan meneliti secara langsung ke tempat objek yang akan diteliti. Menurut Yusuf (2017) “Observasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki

tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati itu.” Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati, melihat dan menganalisa data secara langsung di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun.

“Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung” Yusuf (2017). Berdasarkan pendapat tersebut wawancara merupakan suatu cara yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada dengan narasumber untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat mengenai hal yang akan diteliti. Berikut adalah beberapa tokoh yang menjadi narasumber untuk diwawancarai, yaitu Kepala Sekolah SMK Negeri Seni Budaya Raya, sekaligus pemilik sanggar Marilah yang bertempat di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun, Pegawai Dinas Pariwisata Simalungun, Seniman musik tradisional Simalungun di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun dan Masyarakat yang mengerti musik tradisional Simalungun di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun.

“Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif” Yusuf (2017).

Dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan bukti berupa gambar, dan rekaman gambar (*video*) kegiatan. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk menunjukkan kegiatan yang sedang dilaksanakan atau berlangsung di lokasi penelitian tersebut. Instrumen yang penulis gunakan dalam mendokumentasikan kegiatan inventarisasi yaitu berupa foto dan *video*.

Teknik analisis data merupakan proses atau cara mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi di lapangan, dan dokumentasi dengan cara memilih data mana yang lebih penting dan akan didalami, serta membuat kesimpulan sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami data yang akan dibaca.

Teknik analisis data menurut Spradley (1980) dalam buku Yusuf (2017) menyatakan bahwa analisis merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis mengenai sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Pada prinsipnya analisis merupakan suatu cara untuk mencari pola tentang sesuatu yang diteliti.

Sama halnya dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan atau data mengenai instrumen musik tradisional dan keberadaannya di dalam masyarakat Simalungun di desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun yang telah terkumpul dan setelah itu disusun secara sistematis agar menghasilkan tulisan yang mudah dipahami dan diinformasikan melalui karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen Musik *Aerophone* tradisional Simalungun

a. Sarunei Bolon

Sarunei Bolon merupakan instrumen musik tiup yang memegang peran pembawa melodi lagu pada ansambel gonrang Simalungun. Sarunei bolon umumnya diiringi

beberapa instrumen musik tradisional Simalungun yang lainnya seperti gonrang, ogung, mingmong, mongmongan dan sitalasayak. Instrumen musik ini mempunyai tujuh lubang nada yaitu enam buah dibuat satu baris dan satu buah lubang yang di letakkan di belakang, yaitu tepat pada pertengahan antara lubang nada pertama dan lubang nada kedua. Cara memainkan instrumen musik ini adalah ditiup dengan mulut dan melakukan tiupan tanpa putus-putus dengan mengatur pernapasan sambil menghirup udara kembali lewat hidung.

Instrumen musik ini terbuat dari kayu *silastom*. Kayu *silastom* memiliki ciri-ciri batang yang lurus dan jarang bercabang-cabang, tidak menjulang tinggi dan berdiameter kecil. Kayu *silastom* untuk bahan sarunei dipilih yang tidak memiliki gundukan bekas cabang. Kayu *silastom* digunakan sebagai bahan pembuatan sarunei bolon karena mudah dibentuk atau dilubangi, ringan dan memiliki daya tahan yang sangat kuat. Teknik pembuatan sarunei bolon dibuat mulai dari tahap pengadaan bahan sampai proses pembuatan dilakukan tanpa campur tangan mesin.

Instrumen musik sarunei bolon mempunyai bagian dan fungsinya masing-masing yaitu sebagai berikut:

1. Baluh

Baluh adalah bagian dari laras sarunei atau yang sering disebut badan sarunei. Tidak ada ukuran wajib dalam pembuatan badan sarunei ini, hanya saja kayu yang digunakan harus berkualitas baik. Baluh inilah yang memiliki tujuh lubang nada yang berfungsi sebagai tempat jari.

2. Tuppak Bibir

Tuppak Bibir atau yang sering disebut dengan *olat-olat* merupakan alat pemisah antara sarunei dengan bibir/mulut dan berfungsi sebagai pengikat anak ni sarunei. Tuppak bibir terbuat dari batok kelapa yang dikeringkan dan dibentuk sedemikian rupa

3. Anak ni Sarunei

Anak ni sarunei atau yang sering disebut dengan lidah sarunei terbuat dari daun kelapa yang sudah tua dan kering. Daun kelapa yang digunakan merupakan daun yang bertekstur halus dan tidak memiliki tulang daun. Daun kelapa tersebut diikatkan pada tulang bulu ayam yang gunanya sebagai lubang tiup. Anakni sarunei berfungsi sebagai penggetar suara yang menghasilkan bunyi saat ditiup.

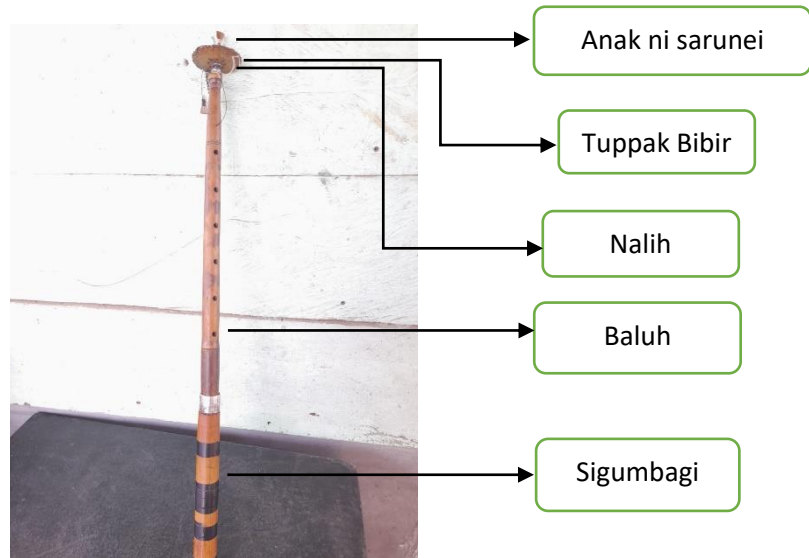
4. Nalih

Nalih merupakan sabungan atau penghubung antara anak ni sarunei dengan badan sarunei. Nalih biasanya terbuat dari timah tetapi ada juga yang terbuat dari emas, tembaga dan kuningan. Nalih memiliki fungsi sebagai penahan tuppak bibir.

5. Sigumbangi

Sigumbangi adalah bagian paling bawah dari sarunei bolon yang terbuat dari bambu. Semakin panjang sigumbangi maka nada yang dihasilkan dari sarunei akan semakin rendah.

Instrumen sarunei bolon simalungun terbagi atas dua sebutan yaitu *sarunei bolon* dan *sarunei ponggol-poggol*. Sarunei bolon menggunakan *sigumbangi* yang terletak pada bagian bawah dari sarunei sedangkan *sarunei ponggol-poggol* tidak menggunakan *sigumbangi*.



Gambar 1. Sarunei Bolon

b. Sulim Simalungun

Sulim termasuk jenis instrumen tiup yang terbuat dari bambu yang dibentuk sedemikian rupa dengan satu buah lubang penghasil bunyi dibagian atas atau sebagai tempat meniup dan enam buah lubang sebagai penghasil nada-nada yang diinginkan. Sulim Simalungun hampir sama jenisnya dengan seruling yang dimiliki etnis lainnya. Pada umumnya sulim hanya termasuk sebagai instrumen tunggal yang biasa dipakai seorang sebagai media hiburan diladang bagi para petani atau mengisi waktu senggang, tetapi semakin berkembangnya zaman instrumen musik ini sudah dipakai dalam acara-acara adat yang ada di simalungun seperti acara pernikahan dan kematian.

Sulim terbuat dari seruas bambu yang dibentuk sedemikian rupa dengan satu buah sebagai tempat meniup dibagian atas dan enam buah lubang nada sebagai penghasil nada. Cara pembuatan sulim dimulai dengan cara mengukur panjang bambu dengan cara menggunakan benang atau tali yang dililitkan ke badan bambu sampai lima lilit benang dan sepanjang benang yang dililit itulah ukuran dari panjang sulim yang akan dibuat nantinya. Setengah lilit dari ujung dibuatlah lubang tiupan yang berbentuk lonjong. Lubang tiup dikorek dengan ujung belati yang tajam. Dari lubang tiup ini diukur dua lilit jaraknya kelubang nada pertama. Jarak lubang nada pertama dengan jarak lubang nada keenam, yaitu dua lilit dibagi enam sama rata. Instrumen musik ini dimainkan dengan cara meniup lubang penghasil bunyi menggunakan mulut dengan lembut.



Gambar 2. Sulim

Instrumen Musik *Idiophone* Tradisional Simalungun

a. Garantung

Garantung adalah instrumen musik tradisional simalungun yang terbuat dari kayu. Instrumen musik ini pada zaman dahulu digunakan oleh petani sebagai sarana hiburan diladang dan pada saat mengembalakan kerbau. Garantung dibuat dari kayu ingul dan kayu enau yang sudah tua. Alasan memilih kayu ingul dan enau adalah karena batang kayu

yang lurus, ringan, mudah dibelah dan kuat. Selanjutnya, kayu yang sudah dibelah dan dialis rapi akan dibuat nada dasar masing-masing kepingan garantung dengan ukuran setiap kepingan yang berbeda-beda. Apabila kepingan kayunya tebal, bunyinya akan semakin tinggi dan apabila kepingannya tipis bunyi yang dihasilkan akan semakin rendah. Garantung terdiri dari tujuh buah bilah yang mempunyai nada berbeda.



Gambar 3. Garantung

Instrumen musik garantung ini dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan stik/pemukul garantung yang terbuat dari kayu atau bambu sesuai dengan nada dan ritem lagu yang dimainkan. Garantung berfungsi sebagai pembawa melodi maupun menjadi iringan dalam sebuah lagu. Garantung pada gambar 4.13 merupakan garantung dengan nada dasar C. Nada-nada setiap keping garantung dimulai dari sebelah kiri adalah G-A-B-C-D-E-F-G-A-B-C.

b. Ogung

Ogung merupakan instrumen musik tradisional yang masuk dalam kategori instrumen musik pukul. Ogung atau yang sering dikenal dengan sebutan gong, pada umumnya memiliki kesamaan dengan instrumen musik gong yang dimiliki oleh etnis lainnya. Instrumen musik ini terbuat dari tembaga, kuningan ataupun besi. Ogung terbagi menjadi dua, yaitu ogung *sibaggalan* dan ogung *sietekan*. Ogung *sibaggalan* berarti gong yang memiliki ukuran besar dan ogung *sietekan* yang berarti gong yang kecil. Yang membedakan kedua gong ini hanya lah dimatarnya saja

Instrumen musik ini dibuat dengan cara dicetak menggunakan cetakan khusus atau bisa dengan cara mematri. Pada bagian kerah dibuat dua buah lubang dengan diameter kurang lebih 5-6cm. kegunaan dari lubang itu adalah tempat dimasukkannya seutas tali yang dibentuk menjadi simpai tali. Kegunaan dari tali tersebut adalah digantungkan pada dua buah pasak atau paku yang ada di kayu yang telah dibingkai yang dijadikan tempat dari instrumen musik ogung ini.



Gambar 4. Ogung

Ogung biasanya dimainkan dalam ansambel gonrang bolon/gonrang sipitu-pitu dan gonrang sidua-dua. Ogung dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik atau pemukul ogung yang terbuat dari kayu yang pada bagian atas kayu dilapisi karet. Ogung dipukul pada bagian tengahnya (tonjolan pada bagian tengah ogung) menggunakan stik tersebut sehingga menghasilkan getaran yang menimbulkan bunyi yang menggema. Ogung berfungsi sebagai pembawa tempo pada ansambel gual simalungun. Sesuai dengan wawancara penulis dengan abangda Juli Sipayung yang menyatakan bahwa ritme ogung juga tidak mengalami perubahan dari zaman dahulu hingga sampai pada saat ini. Hal ini dikarenakan bentuk ritme ogung dalam ansambel musik tradisional simalungun semuanya sama dan yang membedakan hanya pada temponya saja dimana ogung akan mengikuti tempo lagu.

c. Mingmong/ Mongmongan

Mingmong atau yang biasa disebut dengan *mongmongan* merupakan instrumen musik yang hampir sama dengan *ogung* yang terbuat dari besi, kuningan ataupun perunggu. Instrumen musik ini terdiri dari dua buah mingmong yang memiliki ukuran berbeda yaitu, *mingmong baggal* atau mingmong yang berukuran besar dan *mingmong etek* atau mingmong yang berukuran kecil. Cara memainkan instrumen musik ialah dipukul. Mingmong menggunakan dua stik yang terbuat dari kayu sebagai alat untuk memukul sehingga mingmong menghasilkan bunyi yang nyaring. Sama halnya dengan *ogung*, mingmong pada bagian kerahnya dibuat dua buah lubang dengan diameter kurang lebih 5-6cm. Kegunaan dari lubang itu adalah tempat dimasukkannya seutas tali yang dibentuk menjadi simpai tali yg akan digantungkan pada dua buah pasak atau paku yang ada di kayu yang telah dibingkai yang dijadikan tempat dari instrumen musik mingmong ini.

Dalam ansambel musik tradisional simalungun mingmong dimainkan sesuai dengan tempo lagu yang bawakan dan dipukul secara bergantian. Mingmong yang berukuran besar dipukul pada ketukan *down* (bawah) sedangkan mingmong yang berukuran kecil dimainkan pada ketukan *up* (atas).



Gambar 5. Mingmong

Instrumen Musik *Chordphone* Tradisional Simalungun

a. Husapi

Husapi merupakan instrumen musik tradisional Simalungun yang cara memainkannya ialah dengan dipetik. Husapi memiliki peranan untuk mengiringi lagu tradisional simalungun. Suku Batak Toba dan Karo juga memiliki instrumen musik yang hampir sama dengan husapi simalungun ini. Pada masyarakat toba husapi disebut dengan *hasapi* sedangkan pada masyarakat karo disebut dengan *kulcapi*.



Gambar 6. Husapi

Instrumen musik husapi terbuat dari kayu ingul dan sudah banyak juga yang menggunakan kayu jior dan kayu pinahasa dalam pembuatannya. Husapi terdiri dari empat bagian besar sesuai dengan konstruksinya, yaitu *ulu* (bagian kepala), *borgok* (bagian leher), *boltok* (bagian perut), dan *ihur* (bagian ekor). Dari ke empat bagian tersebut terdapat juga bagian-bagian yang didalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian kepala mempunyai dua *pinggol-pinggol* atau yang biasa disebut dengan kupingan yang digunakan untuk mengatur nada ataupun atau menyetem senar husapi.
2. Bagian leher memiliki satu sisi atau permukaan datar yang disebut dengan *fret* atau papan jari yang berguna menentukan nada pada senar saat dimainkan.
3. Bagian perut terdapat resonator sebagai alat penggetar suara dan ada juga bagian badan husapi yang disebut dengan *panggol-panggol* yang digunakan sebagai ganjal sekaligus tempat penyanggah tali. Husapi memiliki dua senar yang dimainkan dengan cara dipetik.
4. Bagian ekor husapi merupakan bagian ujung dari husapi sehingga lebih tampak bentuk badan dari ujung kepala sampai ujung ekor.

Teknik dalam memainkan husapi adalah sebagai berikut:

1. Teknik memegang husapi yaitu dengan tangan kiri memegang leher husapi dengan posisi menggenggam dan tangan kanan berfungsi untuk memetik senar husapi.
2. Teknik memetik (*mamiltik*) yaitu teknik yang digunakan dalam memetik senar dengan menggunakan ujung sisi ibu jari
3. Teknik *martak* yaitu teknik memainkan husapi dengan membunyikan suara tak pada bagian badan husapi.
4. Teknik *maringgou* yaitu teknik permainan husapi dengan memainkan beberapa ornamentasi saat memainkannya. *Maringgou* artinya bentuk nyanyian yang ditandai dengan irama ataupun melodi khas simalungun.

b. Takjulnang

Takjulnang atau yang biasa disebut juga dengan *tengtung* merupakan instrumen musik petik yang terbuat dari bambu *balake* dan bambu *buluh bolon*. Bambu tersebut dipilih karena memiliki kadar air yang sedikit dan memiliki kulit yang kuat. Cara pembuatan instrumen musik ini adalah setelah memilih bambu, kemudian bambu di potong dan memilih ruas yang cocok, yaitu ruas kesepuluh dari pangkal batang. Alasan memilih bambu dengan ketentuan demikian yaitu untuk menjamin ketahanan dari bambu tersebut. Ruas kesepuluh dari pangkal batang bambu tersebut dipercaya menghasilkan bunyi yang tidak bergema dan tahan lama.

Tajulnang dulunya digunakan para petani sebagai hiburan diladang sembari menjaga padi agar tidak dimakan oleh hewan-hewan seperti babi hutan dan burung-burung. Adapun anggapan masyarakat bahwa takjulnang dapat menghibur dewa padi dengan harapan padi dapat tumbuh subur dan menghasilkan buah yang berlimpah. Takjulnang merupakan instrumen musik dari simalungun yang memiliki kemiripan dengan instrumen musik dari karo yang disebut dengan *keteng-keteng*. Takjulnang memiliki dua lubang

udara dibagian samping depan dan dibagian belakang, memiliki tiga buah senar yang dimana senar terbuat dari kulit bambu yang dicungkil yang diberi penyangga (*tukkol*) dan dua buah kupingan (*pinggol*) untuk menyetem nada yang dihasilkan senar.



Gambar 7. Takjulnang

Cara memainkan instrumen musik takjulnang ini adalah dengan memukul senar takjulnang. Alat pemukulnya yang terbuat dari bambu juga. Takjulnang dimainkan sesuai dengan irama lagu yang dimainkan. Posisi tangan pada saat memainkan instrumen musik ini adalah tangan kiri berada dilubang dekapan untuk membuka dan menutup lubang dekapan saat memainkan takjulnang dan tangan kanan memukul senar takjulnang dengan pemukul. Senar takjulnang akan menghasilkan suara yang diperkuat oleh ruang resonan tengtung, yang merupakan ruang dari ruas bambu itu sendiri.

Instrumen Musik Membranophone Tradisional Simalungun

a. Gonrang Sipitu-pitu

Gonrang sipitu-pitu yang biasa disebut juga dengan *gonrang bolon*, merupakan seperangkat instrumen musik tradisional simalungun yang cara memainkannya adalah dipukul. Disebut sebagai gonrang sipitu-pitu jika instrumen musik ini dimainkan dalam upacara adat *pusok ni uhur* (dukacita) dan disebut gonrang bolon jika dimainkan dalam acara adat *malas ni uhur* (sukacita). Sesuai dengan namanya gonrang sipitu-pitu, alat ini terdiri dari *pitu* (tujuh) buah gendang yang dibagi menjadi tiga bagian dan dimainkan oleh tiga pemain pula. Pada bagian pertama terdiri dari satu buah gendang yang diberi nama *pangindungi*. Gendang ini memiliki ukuran paling besar diantara ke enam gendang lainnya. Pada bagian kedua terdiri dari gendang kedua, ketiga dan keempat yang diberi nama *panirang*. Pada bagian ketiga terdiri dari tiga buah gendang yaitu gendang kelima, keenam dan ketujuh yang disebut dengan *panintingi*.

Baluh (badan) gonrang sipitu-pitu biasanya terbuat dari kayu nangka dan kayu *ampirawas*. Setelah dipotong dan diukur, bagian inti atau bagian tengah dari kayu dibolongi sesuai dengan ukuran yang dibuat. Bagian yang dilubangi ini dibuat sebagai resonator suara gonrang. Setelah itu kulit dari kayu tersebut dikikis hingga halus kemudian gonrang diberi penutup pada bagian bawah dengan menggunakan kayu dan pada bagian atas gonrang ditutup menggunakan membran yang biasanya terbuat dari kulit kambing ataupun kulit kancil. Pada bagian pinggir kulit terdapat kupingan sebagai tempat mengikatkan rotan kebagian bawah gonrang sebagai pengikat kulit agar kulit menjadi ketat. Pada bagian penutup bawah gonrang diberi pasak kayu yang ujungnya dipotong miring dan disisipkan kecelah antara penutup bagian bawah dengan *baluh* (badan gonrang).



Gambar 8. Gonrang Sipitu-pitu

Ada dua jenis ritme atau *gual* simalungun yaitu yang pertama *gual* yang dianggap bersifat gembira dan sedih dan yang kedua yaitu *gual* yang bergantung pada makna lagu tersebut dan suasana saat *gual* tersebut dimainkan secara khusus untuk maksud sebagai hiburan. Gonrang sipitu-pitu dimainkan dengan cara memukul membran gonrang dengan pemukul yang terbuat dari bambu yang dibelah dan dikikis halus. Efek dari memukul membran ini yaitu, membran menghasilkan getaran bunyi yang khas dan kemudian bunyinya diperkuat oleh ruang resonator badan gonrang. Dalam penggunaan gonrang sipitu-pitu ataupun gonrang bolon, digunakan pula beberapa instrumen musik lainnya seperti sarunei bolon, mongmongan, ogung, dan sitalasayak.

Berikut ialah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memainkan instrumen musik gonrang sipitu-pitu:

1. Posisi gonrang dan penabuh gonrang.
2. Posisi tangan memegang pemukul (stik)
3. Posisi pukulan

b. Gonrang Sidua-dua

Gonrang sidua-dua merupakan instrumen musik Simalungun yang terdiri dari dua buah gendang. Gonrang sidua-dua memiliki membran dan *baluh* (badan gonrang) yang terbuat dari kayu yang dilubangi dengan tujuan sebagai ruang resonator dan bagian atas dari gonrang tersebut dilapisi dengan membran yang terbuat dari kulit kambing atau kancil. Gonrang sidua-dua biasanya dimainkan secara ansambel. Instrumen musik lainnya yang dipakai dalam ansambel tersebut ialah sarune bolon, ogung, mongmongan, dan gonrang sidua-dua.



Gambar 9. Gonrang Sidua-dua

Cara membuat instrumen musik gonrang sidua-dua yang pertama adalah memilih kayuangka yang cocok dan memotongnya sesuai ukuran. Kemudian kayu dikorek dan dilubangi sehingga menyerupai bentuk tabung yang bagian atasnya lebih besar dari bagian bawah. Setelah itu pemasangan kulit pada bagian atas, kulit diikat dengan menggunakan rotan sehingga kulit gonrang bagian atas rapat serta ketat pada tabung gonrang.

Pada zaman dahulu sebelum masuknya agama ke Simalungun, gonrang sidua-dua dipakai untuk ritual pemanggilan roh-roh leluhur yang tujuannya ialah menyembuhkan orang sakit. Dalam upacara ini leluhur datang untuk memberikan nasihat atau memberitahu bahwa akan ada serangan dari musuh, serta memberikan solusi untuk menghadapinya.

Gual atau lagu gonrang sidua-dua dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

1. *Topapon* yaitu pola ritem yang dimainkan kedua gonrang.
2. *Sitingkahon* atau yang biasa disebut dengan *Siumbakon* pola ritem yang dimainkan dua gonrang memiliki ritemnya masing-masing. Salah satu dari gonrang membawa ritem dasar, maka yang lainnya disebut *pangumbak/paningkah*.

SIMPULAN

Instrumen musik Simalungun dapat digolongkan berdasarkan sumber bunyi adalah sebagai berikut: (a). Instrumen musik *cordophone* yaitu *husapi* dan *takjulnang*; (b). Instrumen musik *idiphone* yaitu *ogung*, *mingmong/mongmongan* dan *garantung*; (c). Instrumen musik *membranophone* yaitu *Gonrang sipitu-pitu* dan *Gonrang sidua-dua*; (d). Instrumen musik *aerophone* yaitu *sarunei bolon* dan *sulim* simalungun.

DAFTAR PUSTAKA

- Harvina, H. (2016). *Ensambl musik Gondrang Simalungun* (No. 52). Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Holt, C. (1987). *Arts In Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Jansen, A. D. (1981). *Gonrang Music: Its Structure and Functions in Simalungun Batak Society In Sumatra*.
- Jansen, A. D. (2003). *Gonrang Simalungun: Struktur Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Simalungun*. Bina Media.
- Luh, N., Sustiwati, M. P., Aa Ayu, K. A., Ni Nyoman, S., Luh, N., Armini, S. P., & Ni Nyoman, K. (2011). *Buku: Pengetahuan Seni Tari Bali*.
- Manik, F.A. (2013). *Keberadaan Musik Tradisional Simalungun Dalam Pesta Marsombuh Sihol di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*. *Jurnal : Universitas Negeri Medan*
- Nainggolan, N. (2021). *Analisis Makna Tekstual dan Musikal Lagu Sipukkah Huta pada Masyarakat Simalungun*.
- Prastiawan, I. & Suharyanto, A., (2014). *Sejarah Tari*. Medan: Unimed Press.
- Purba, R. R. (2016). *Doding Karya Taralamsyah Saragih Analisis Makna Syair dan Struktur Musik*.
- Saragih, J. (2009). *Aspek Komunikasi Dalam Taur-Taur (Musik Vokal Masyarakat Simalungun)*.
- Saragih, Tomi Eksaudi. 2019. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Dinggur-Dinggur Dalam Upacara Sayur Matua Pada Masyarakat Simalungun di Nagori Dolok*. Skripsi. Universitas Negeri Medan
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta: Bandung
- Suharyanto, A, (2007), *Fungsi Tari Huda-Huda Toping-Toping Dalam Ritus Upacara Kematian Masyarakat Simalungun Di Sumatera Utara, Dalam Joged: Jurnal Seni Tari, Yogyakarta: Jurusan Seni Tari, FSP, ISI Yogyakarta, 2(2)*.
- Wiflihani, W. (2015). *Gonrang dan Gual dalam Dinamika Masyarakat Simalungun*. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 7(2)*, 132-137.
- Wiflihani, W. (2016). *Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia*. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), 2(1)*, 101-107.
- Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Prenada Media.